

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional adalah suatu sistem hubungan antar negara yang berdaulat dalam pergaulan internasional menjadikan kegiatan diplomasi sebagai suatu elemen utama bagi suatu negara sebagai faktor penentu eksistensi sebuah negara dalam hubungan internasional. Diplomasi merupakan proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negara lain (Suryokusmo, 2004). Negara ini tidak bisa berdiri sendiri. Maka dari itu, negara membutuhkan negara lain agar dapat mencapai tujuan dan kepentingan nasional, salah satunya dengan menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain atau kerjasama internasional.

Meningkatnya kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh setiap negara di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik, telah membuat saling ketergantungan antar negara di dunia juga semakin meningkat. Secara logis, aktor kerjasama internasional pun tidak mungkin lagi di dominasi oleh pemerintah pusat suatu negara. Karena itu, muncul aktor baru dalam kerjasama internasional saat ini yaitu Pemerintah Lokal dengan salah satu bentuk kerjasama internasional yaitu *Sister City*.

Sister City atau yang biasa disebut juga dengan *Twinning city* yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kota kembar merupakan kerja sama yang disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang di antara dua kota berbeda negara. *Sister City* diartikan sebagai suatu konsep kerjasama antara dua kota yang

secara geografis dan politik hampir serupa yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar budaya dan individu. Hubungan *Sister City* dibentuk berdasarkan persetujuan yang bersifat resmi diantara dua pemerintah lokal dari dua negara yang berbeda (Sinaga, 2010).

Sister City bermula pada saat era globalisasi membawa pola-pola interaksi dalam hubungan Internasional yang berujung pada upaya agar dunia menjadi terintergrasi antara satu dengan yang lainnya, maka munculah Pemerintahan Lokal atau Local Government. Sebagaimana Pamudji dalam Amirullah (2010: 98), "kerjasama antar daerah kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama." Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama.

Harus disadari bahwa kerja sama antar daerah atau kota perlu didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah No.50/2007, pasal 2, yang berisi: "Efisiensi, efektivitas (keefektifan), sinergi, saling menguntungkan, kesepakatan bersama, itikad baik, mengutamakan kepentingan nasional dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, persamaan kedudukan, transparansi, keadilan, dan kepastian hukum." Sedangkan jika beberapa prinsip kerjasama khusus yang berkaitan dengan pihak luar negeri, maka ditambahkan dan diatur dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3/2008, tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah Dengan Pihak Luar Negeri pasal 2, sehingga prinsip tersebut mencakup: "Persamaan kedudukan,

memberikan manfaat dan saling menguntungkan, tidak mengganggu stabilitas politik dan keamanan perekonomian, menghormati kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempertahankan keberlanjutan lingkungan, mendukung pengutamaan gender, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Kota Bandung mempunyai banyak hubungan kerjasama luar negeri. Salah satu yang dibentuk oleh Kota Bandung adalah kerjasama Luar Negeri dengan kota lain yang berasal dari negara lain yang memiliki tujuan sama, yaitu ingin memberi masukan bagi perkembangan masing-masing pihak. Kota Bandung telah memiliki program *Sister City*, sebagai jembatan untuk mengembangkan potensi masyarakat Kota Bandung dalam masyarakat dunia dan menjadikan wadah bagi pengembangan kegiatan pemerintah kota Bandung dengan masyarakat dunia (Supriyanto, 2003).

Jumlah kerjasama *Sister City* Kota Bandung merupakan terbanyak kedua setelah Jakarta yang mempunyai total 49 kerjasama *Sister City* sedangkan Kota Bandung Hingga bulan 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No.3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pihak Luar Negeri. 4 Agustus 2017, tercatat telah ada 24 Kota yang menjadi *Sister City* Kota Bandung. Diantaranya terdapat 13 kota besar di dunia, kota tersebut antara lain Braunschweig (Jerman), Forthworth (USA), Suwon (Korea Selatan), Yingkou (Tiongkok), Liuzhou (Tiongkok), Petaling Jaya (Malaysia), Shenzhen (Tiongkok), Hamamatsu (Jepang), Seoul (Korea Selatan), Nammur (Belgia), Toyota City (Jepang), Cotabato (Filipina), dan Cuenca (Ecuador). Selain kerja sama *Sister City*, bagian kerjasama juga memfasilitasi kerja sama teknis, seperti kerja

sama dengan JSCA/Japan Smart Community Alliance (Jepang), Kawasaki (Jepang), ADB Trampil, dan ADB Sigap. (Bandung.go.id, 2017).

Kota Bandung menjalin kerjasama *Sister City* dengan Petaling Jaya (Malaysia). Dua Kota ini bekerjasama dan bertukar pengetahuan soal pengembangan pembangunan untuk kemajuan bersama. Kota Petaling Jaya terletak di Negeri Selangor-Malaysia, yang lokasinya tidak jauh dari Indonesia khususnya Kota Bandung dan memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Hal tersebut membuat antara kedua kota ini sudah seperti saudara serumpun, Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya memiliki budaya dan kebiasaan masyarakat yang hampir sama baik dari segi bahasa, etnis, agama, maupun kesenian. Dengan adanya persamaan karakteristik masyarakat tersebut memberikan kemudahan dan peluang kerjasama bagi kedua kota. Sehingga pada akhirnya persamaan tersebut dijadikan alasan awal untuk menjalin keinginan kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Petaling Jaya agar dapat meningkatkan potensi daerahnya masing-masing.

Tahun 2011, Pemerintah Kota Petaling Jaya berkunjung ke Kota Bandung untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan melihat peluang kerjasama yang dapat dilakukan dan menguntungkan kedua belah pihak. Banyaknya persamaan yang dimiliki oleh kedua kota ini, maka dari masing-masing kota mulai membicarakan kerjasama apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi dari masing-masing kota dan mensejahterakan masyarakat. Karena adanya pergantian Walikota di Petaling Jaya, maka pada tahun 2012 hubungan Bandung dengan Petaling Jaya sempat terhenti karena ada beberapa peraturan dan prosedur pemerintahan yang berubah. Namun tidak mengganggu keinginan kedua belah pihak untuk

melanjutkan wacana dalam melakukan kerjasama, kedua belah pihak berupaya untuk melakukan komunikasi yang baik satu sama lain untuk untuk menjaga hubungan kemitraan.

Kota Bandung dan Petaling Jaya Malaysia telah melakukan penandatanganan MoU (Memorandum of Understanding) *Sister City* pada 27 November 2015 yang dilaksanakan di ruang tengah balai Kota Bandung yang menjadi awal dari berlangsungnya kerjasama *Sister City* antara kedua kota. Namun sebelumnya kedua kota sudah sudah menandatangani Letter of Intent (LoI) terlebih dahulu, yaitu sebuah pernyataan bahwa terdapat keinginan untuk membangun MoU terkait kerjasama *Sister City* dengan maksud agar dapat terjalin hubungan kerjasama yang harmonis bagi kedua belah pihak dan kedua kota sepakat untuk saling bertukar pemangku kepentingan yang saling berkaitan demi mencapai tujuan bersama. Adapun beberapa bidang kerjasama *Sister City* yaitu ekonomi, perdagangan, investasi, industri, dan pariwisata, ilmu pengetahuan, teknologi, dan administrasi, Pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan sosial, pemuda dan olahraga (Bagian Kerjasama Daerah , 2016).

Bandung dan Petaling Jaya merupakan kota yang menjadi satelit ibu kota negara. Bidang pariwisata dan infrastuktur yang baik menjadi unggulan kedua kota ini, sehingga keduanya sebagai kota tujuan wisata bagi wisatawan di seluruh penjuru kota. Sebagai kota pariwisata yang kerap dikunjungi oleh penduduk dari segala macam penjuru, tentu sarana yang disediakan pun harus memenuhi standar guna kenyamanan para wisatawan. Kedua kota ini memang ahli dalam bidang pariwisata namun mereka menginginkan agar tata letak kota atau infrastuktur

ditingkatkan demi kenyamanan wisatawan. Bandung dan Petaling Jaya memiliki keunggulan dalam bidang yang berbeda guna meningkatkan sektor pariwisata, sebagai kota *Sister City* yang menerapkan konsep *Sister City* perbedaan ini dijadikan diskusi kedua belah pihak agar dapat saling berbagi pengetahuan dan bekerjasama.

Kota Bandung memiliki masalah dalam bidang lalu lintas, hampir seluruh bagian kota di Bandung mengalami kemacetan setiap hari nya dan kemacetan tersebut meningkat saat akhir pekan dan libur nasional, hal ini dapat mengganggu kenyamanan wisatawan. Lain halnya dengan Kota Petaling Jaya, kota ini memiliki tata letak kota yang baik, wilayah yang bersih serta lalu lintas yang lancar. Petaling Jaya selalu mengutamakan infrastruktur kota seperti drainase, lalu lintas, serta park destination dan side walk. Kota ini meyakini bahwa selain sistem pemerintahan yang baik, faktor-faktor tersebutlah yang dapat meningkatkan kenyamanan penduduk dan wisatawan.

MBPJ mengalokasikan RM11.85 juta untuk pemeliharaan penerangan jalan, street furniture, paving, lampu hias dan lampu lalu lintas serta RM24.26 juta untuk fasilitas umum dan bisnis. Sementara itu, pemeliharaan perkantoran dan bangunan mendapat alokasi RM7.11 juta, dan RM15.53 juta untuk pekerjaan pemeliharaan landscape, pengembangan koridor hijau, pengembangan Taman Komunitas Kelana Jaya dan Taman Rimba Riang. MBPJ juga akan memastikan bahwa kontraktor yang ditunjuk dapat melakukan tugas perbaikan dengan etis, berkualitas dan sempurna. Peningkatan ini dilakukan oleh MBPJ guna mencapai tujuan agar dapat

menyediakan fasilitas umum yang baik, lingkungan yang kondusif dan nyaman serta bersih (Afeera, 2015).

Kota Bandung menggunakan keunggulan yang dimiliki oleh Petaling Jaya tersebut untuk dibelajari seperti apa teknik yang mereka gunakan kemudian dijadikan contoh dan diterapkan di Kota Bandung.

Tidak hanya maju dalam bidang pariwisata, kedua kota ini menjadi pilihan terbanyak bagi para pelajar di negaranya untuk melanjutkan sekolah tingkat Perguruan Tinggi karena Bandung dan Petaling Jaya memiliki banyak universitas ternama baik negeri, swasta, maupun internasional yang berdomisili di daerahnya.

Kedua kota ini, baik Bandung maupun Petaling Jaya merupakan kota yang memiliki universitas-universitas terbaik di negaranya. Kota Petaling Jaya memiliki 14 universitas ternama, diantaranya seperti ITTAR Petaling Jaya, KBU International College, Metropolitan College, Monash University Malaysia, Olympia College Petaling Jaya, PJ College of Art and Design, Prime College USJ, RIMA College Petaling Jaya, SEG International, Stamford College PJ, Sunway College, Taylor's College, dan The One Academy of Communication Design (Petaling Jaya City Council, 2017).

Indonesia telah sering mengirimkan mahasiswa atau pelajarnya untuk melanjutkan pendidikan di Malaysia, begitupun sebaliknya. Sebagai kota yang juga menjadi tempat berdirinya universitas-universitas ternama di Indonesia, Kota Bandung menginginkan agar Bandung dan Petaling Jaya memiliki program khusus dalam pertukaran pemuda tersebut. Pendidikan menjadi salah satu alasan kuat yang mendorong Kota Bandung bekerjasama dengan Kota Petaling Jaya.

Kerjasama dalam bidang pendidikan selalu masuk dalam kategori *Sister City* Kota Bandung, khususnya pertukaran pelajar. Hanya saja, dengan negara-negara sebelumnya memiliki kendala jarak yang sangat jauh dan menghambat terealisasinya program tersebut. Maka dari itu, dengan pertimbangan kedua negara yang bertetangga antara Indonesia dan Malaysia, Bandung berharap agar dengan bekerjasama dengan Petaling Jaya dapat mewujudkan visi tersebut.

Partisipasi Para Pelajar Kota Bandung dalam Event Sri Aman Environmental Youth Leadership Program 2017 (SAEYLP 2017) yang dilaksanakan untuk siswa antar kota mitra kerjasama kota kembar seperti Bandung (Indonesia), Guangzhou (Tiongkok), Asan (Korea Selatan), dan Miyoshi (Jepang) khususnya yang pertama kali ditaja oleh Petaling Jaya. Kerjasama antara PKK Kota Bandung dengan Puspanita Kota Petaling Jaya yang terhitung aktif menjalankan kegiatannya pada tahun 2014 hingga saat ini (Rizal, 2019).

Walikota Bandung, Mochammad Ridwan Kamil dan Walikota Petaling Jaya, Mohamad Azizi bin Mohamad Zain menandatangani sebuah prasasti sebagai wujud telah diresmikannya tugu *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya yang terletak di persimpangan Jalan Aceh, Wastukencana, pada Minggu 9 Oktober 2016. Dalam peresmian ini dihadiri pula oleh pejabat dan setingkatnya dari kedua kota tersebut sebagai saksi terbentuknya hubungan kerjasama Bandung dengan Petaling Jaya (Portal Resmi Kota Bandung, 2016).

Hubungan Indonesia-Malaysia kerap mengalami berbagai konflik, konflik tersebut sebagian besar adalah mengenai hak kepemilikan. Pada tahun 2002-2003, Indonesia bersinggungan dengan Malaysia tentang batas-batas wilayah antara

Indonesia dan Malaysia, khususnya berkaitan dengan Pulau Sipidan dan Ligatan. Perselisihan hukum internasional mengenai batas-batas teritorial tersebut akhirnya dimenangkan Malaysia, berdasarkan keputusan Mahkamah Internasional. Tidak hanya itu, hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia yang berkaitan dengan warisan budaya pun sering terjadi. Tahun 2008 Malaysia mencoba kembali mengklaim bahwa kesenian/budaya Reog Ponorogo diklaim pemerintah Malaysia sebagai kesenian Malaysia. Kemudian Tari Pendet yang berasal dari Bali ini pada pertengahan tahun 2009 muncul dalam iklan '*Enigmatic Malaysia*' di *Discovery Channel*.

Selisih budaya Malaysia-Indonesia atas klaim batik juga terjadi pada tahun 2009, dan berakhir dengan pengakuan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organizations* (UNESCO) atas batik sebagai warisan budaya Indonesia. Pada tahun yang sama, situs pemerintah Malaysia memasukkan wayang kulit dan gamelan ke dalam Statistik Daftar Warisan dan Warisan Kebangsaan Malaysia kemudian pada tahun 2010 muncul klaim Malaysia atas kepemilikan Angklung disebutkan angklung merupakan salah satu warisan budaya Malaysia dan beberapa tahun terakhir ini sering terjadi perselisihan antara Indonesia dengan Malaysia. Negara Indonesia dengan Malaysia memiliki lokasi yang berdampingan dan kesamaan etnis serta ras, menjadikan kedua negara ini rawan bersinggungan mengenai hak kepemilikan, warisan budaya, maupun perbatasan wilayah.

Seperti konsep penerapan *Sister City*, dalam kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya lebih memfokuskan ke dalam persamaan yang dimiliki oleh kedua belah pihak untuk saling membangun daerahnya. Kota Bandung

dan Kota Petaling Jaya memanfaatkan persamaan-persamaan keduanya untuk dapat saling meringankan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama.

Banyaknya perselisihan antara Malaysia dan Indonesia, kerjasama *Sister City* Bandung dengan Petaling Jaya ini sempat menghadirkan pro kontra dikalangan masyarakat. Namun setiap kegiatan kerjasama pemerintahan maupun negara tentu memiliki alasan dan pertimbangan yang jelas, itu pun yang membuat Kota Bandung memutuskan melakukan kerjasama *Sister City* dengan Kota Petaling Jaya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian dan dianggap mampu menunjang penulisan skripsi yang berhubungan dengan implementasi kerjasama *Sister City* Penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh peneliti yaitu karya ilmiah berupa skripsi oleh Mariyo Saputra dari Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2017 yang berjudul *Implementasi Kerjasama Sister City Bandung-Suwon terhadap Pembangunan Sosial dan Ekonomi di Kota Bandung*. Dalam tulisan Mariyo terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas kerjasama *Sister City* kota Bandung dengan kota yang ada di luar negeri, perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya yaitu penelitian mariyo memfokuskan kerjasama antara Kota Bandung dengan Kota Suwon bukan dengan Malaysia serta penelitian Mariyo membahas mengenai 2 bidang yaitu bidang sosial dan ekonomi secara luas sedangkan peneliti hanya membahas beberapa bidang yang dilaksanakan pada kerjasama Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya.

Penelitian kedua adalah karya ilmiah berupa Jurnal oleh Henike Primawanti, Windy Dermawan, dan Widiya Ardiyanti dari Universitas Jenderal

Achmad Yani tahun 2019 yang berjudul *Kerjasama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dengan Pemerintah Kota Beijing China Dalam Skema Sister City*. Persamaan penelitian Henika, Windy, dan Widiya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas Kerjasama *Sister City* Indonesia dengan Luar Negeri, sedangkan perbedaan pada penelitian Henike, Windy, dan Widiya dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, penelitian Henike, Windy, dan Widiya memfokuskan kepada Kerjasama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan Kota Beijing China, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya Malaysia.

Penelitian ketiga adalah karya ilmiah berupa Jurnal oleh Gia Anggia, Titin Rohayatin, dan Lukman Munawar dari Universitas Jenderal Achmad Yani tahun 2020 yang berjudul *Strategi Kerjasama Sister City Kota Bandung Dengan Petaling Jaya Di Bidang Ekonomi Perdagangan*. Persamaan penelitian mereka dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kerjasama Kota Bandung dengan Petaling Jaya, perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu penelitian mereka lebih memfokuskan pada ekonomi perdagangan sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada ekonomi kreatif

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerjasama kota kembar (*Sister City*) antara Kota Bandung dengan Petaling Jaya, Malaysia. Dan memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis kerjasama yang telah dilakukan oleh Kota Bandung dengan Petaling Jaya. Maka berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti menetapkan judul dengan fokus penelitian

Implementasi Kerjasama sister city Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya Malaysia.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, maka peneliti merumuskan masalah makronya yaitu: **Bagaimana Implementasi Kerjasama Sister City Pemerintah Kota Bandung Dengan Kota Petaling Jaya Malaysia?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Rumusan masalah makronya kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah mikro. Peneliti merumuskan 3 pertanyaan dalam rumusan mikro yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya dalam implementasi kerjasama *Sister City*?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung Dengan Kota Petaling Jaya Malaysia?
3. Bagaimana hasil dari kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai Kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling

Jaya sebagai bahan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan menempuh ujian Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Komputer Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban akan masalah yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah penelitian, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya dalam implementasi kerjasama *Sister City*
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung Dengan Kota Petaling Jaya Malaysia
3. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya

1.3.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian yang diajukan peneliti memiliki batasan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas terkait Kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya, maka penelitian berfokus mengenai Kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya di bidang ekonomi kreatif dengan batasan tahun penelitian **2015 - 2020**. Peneliti memilih tahun 2015-2020 sebagai periode penelitian karena tahun 2015 merupakan awal dari persetujuan kerjasama Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dengan penandatanganan Mou dan pada 2020

sebagai berakhirnya waktu kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya yaitu dengan batas waktu 5 tahun.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi dan juga sebagai bahan pembelajaran khususnya bagi penstudi kerjasama internasional terkait Kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan maupun sebagai referensi bagi pihak – pihak lain yang berminat dalam meneliti kerjasama Internasional yang berkaitan dengan Kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya. Diharapkan pula dapat menjadi sumber informasi umum mengenai hal – hal yang perlu diketahui pada kerjasama internasional.

